

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi membawa perubahan baru dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam aktivitas beragama. Praktik dan informasi keagamaan dapat disebar melalui jejaring sosial. Penciptaan komunitas berbasis agama melalui jejaring sosial merupakan salah satu bentuk keberagaman dalam internet (Oktavia dkk., 2021). Islam sebagai salah satu Agama di Indonesia, memiliki berbagai aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan dalam Agama Islam meliputi banyak hal, salah satunya dakwah. Dakwah merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan dan perbuatan. Dakwah merupakan upaya umat muslim untuk mewujudkan nilai - nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (Enjang AS dan Aliyudin, 2007). Aktivitas dakwah yang biasanya dilakukan di masjid atau majelis-majelis saat ini dakwah dapat dilakukan di dunia maya. Berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan di dunia maya memunculkan istilah *cyber religion*.

Brenda (2004) mendefinisikan *Cyber religion* ialah kehadiran institusi atau aktivitas keagamaan di dunia siber. Salah satu pusat penelitian di Amerika mengungkapkan bahwa setidaknya 64% pengguna internet di Amerika melakukan pencarian aktivitas keagamaan melalui internet (Auxier Brooke, 2020). Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, menyebabkan banyak situs-situs bertemakan Islam muncul di dunia maya. Pada penelitian terdahulu *Cyber religion* telah dilakukan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cyber religion* mempengaruhi pemahaman keagamaan seseorang.

Salah satu situs yang ada di internet, Youtube dianggap sebagai guru agama bagi masyarakat (Habibi, 2021). Selain itu, pada penelitian lain penggunaan akun dakwah jejaring sosial sebagai referensi keagamaan oleh generasi Z juga menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara mindfulness dengan penggunaan akun dakwah jejaring sosial sebagai referensi keagamaan oleh Generasi Z (Oktavia dkk., 2021). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kesalahan mengaji kepada ustadz google dalam hal ini merupakan istilah yang digunakan ketika seseorang menggunakan google sebagai referensi utamanya mencari ilmu keagamaan. Hal ini mengakibatkan pelaku *Cyber religion* yang tidak memiliki

kemampuan untuk memilah pengetahuan yang didapatkan melalui internet dapat mengakibatkan pada kesalahpahaman (Ilmiyah, 2021).

Penelitian terdahulu diatas menjelaskan bahwa masyarakat saat ini cenderung mencari sumber informasi terkait keagamaan melalui internet, terutama generasi Z. Generasi Z menurut PEW Research orang yang lahir setelah tahun 1997 yang dibesarkan dengan teknologi, internet, dan media sosial. Sehingga saat generasi Z ini lahir teknologi sudah berkembang pesat. Sehingga generasi ini lebih mudah dalam mengakses perangkat digital, serta menjelajahi dunia maya.

Hal ini termasuk dalam mencari informasi mengenai keagamaan. Sehingga terbangunnya kecenderungan generasi muda untuk mencari wacana-wacana keagamaan yang instan dan parsial (Fanindy & Mupida, 2021). Pencarian pemahaman yang instan oleh generasi Z merupakan hal yang perlu menjadi perhatian. Salah satu institut yang mensurvei 684 siswa dari 114 sekolah menengah umum (SMU) di Jakarta dan Bandung untuk mengetahui pandangan siswa tentang gerakan ISIS. Hasilnya, menunjukkan 1 dari 14 siswa (9,5 persen dari 684) itu mendukung gerakan ISIS (Ghifari, 2017).

Generasi Z yang masih bersekolah dan mendapatkan ilmu agama dari lembaga pendidikan diasumsikan memiliki pengetahuan yang lebih jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan ilmu agama dari lembaga pendidikan. Generasi Z yang mendapatkan ilmu agama dari lembaga pendidikan dianggap mampu memilah situs agama sebagai sumber keagamaannya. Kecenderungan generasi Z mencari informasi keagamaan melalui internet ini sejalan dengan survey (Katadata.co.id, 2022) yang mengatakan bahwa diantara generasi lain, generasi Z termasuk memiliki indeks literasi digital yang tinggi.

Literasi digital yang tinggi ini juga berdampak pada pemahaman agama yang mereka miliki. Mereka telah mampu untuk bersikap kritis dalam kehidupan termasuk kehidupan beragama. Generasi Z ini tidak lagi hanya menerima agama berdasarkan apa yang telah orangtua mereka ajarkan saja (Subandi, 1995). Hal ini terlihat pada generasi Z di daerah Pariaman dan sekitarnya. Mereka yang sejak kecil ditanamkan nilai-nilai tarekat dalam kehidupan beragamanya namun banyak di antara mereka merubah pemahaman agama yang mereka anut selama ini.

Generasi Z di Pariaman dan sekitarnya pada umumnya memiliki paham tarekat dalam menjalani kehidupan beragama. Tarekat merupakan bagian dari ilmu

tasawuf, dan sebagai bentuk proses penguatan nilai spiritual bagi para penganutnya (Tedy, 2017). Perkembangan kesadaran beragama generasi Z di kota Pariaman inilah yang menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian ini. Data awal menunjukkan terdapat 2 dari 5 pelajar di salah satu SMA Kota Pariaman yang awalnya mengikuti ajaran tarekat Syattariyah namun, saat ini sudah tidak mengikuti ajaran tarekat lagi. Salah satu contoh aktivitas keagamaan yang tidak mereka ikuti ialah dalam penentuan awal puasa.

Para pelajar ini dibesarkan di lingkungan masyarakat dengan paham tarekat. Sehingga segala bentuk aktivitas keagamaan dilakukan sesuai dengan tarekat. Namun, seiring berjalannya waktu para pelajar ini mulai mampu melakukan literasi keagamaan baik secara sengaja ataupun tidak melalui media teknologi, yakni internet. Sehingga mereka mulai mengetahui adanya perbedaan paham keagamaan yang mereka lihat di internet dengan yang mereka pahami selama ini. Dan mereka perlahan melakukan aktivitas keagamaannya sesuai dengan informasi yang mereka lihat di internet.

Perubahan ini terjadi tentunya tidak hanya berasal dari informasi keagamaan yang mereka lihat di media sosial, namun juga berdasarkan dorongan atau motif yang ada pada pelajar-pelajar ini. Motif yang dimiliki para pelajar ini beragam. Selain itu motif yang mereka miliki dapat dibedakan menjadi motif yang melatarbelakangi dan motif yang menjadi tujuan mereka dalam melakukan literasi keagamaan.

Penelitian-penelitian terdahulu fokus pada pengaruh *cyber religion* terhadap pemahaman atau referensi keagamaan generasi Z secara umum, namun belum mengeksplorasi secara spesifik bagaimana *cyber religion* membentuk kesadaran beragama pada generasi Z di komunitas lokal dengan latar budaya tarekat, seperti yang ada di Pariaman. Belum ada studi yang menganalisis pergeseran dari tradisi tarekat ke pemahaman baru akibat paparan internet di kalangan pelajar MAN dan SMAN setempat. Oleh karena itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada bagaimana pengaruh *cyber religion* dalam membentuk kesadaran beragama generasi Z, terutama di kalangan pelajar di Kota Pariaman yang memiliki latar belakang paham tarekat dalam kehidupan beragama mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Pelajar, sebagai bagian dari generasi yang sangat terbiasa dengan teknologi digital, sering kali mengakses berbagai sumber informasi secara bebas. Namun, tidak semua informasi keagamaan yang tersebar di dunia maya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tanpa adanya literasi digital dan keagamaan yang memadai, pelajar berisiko mengadopsi pemahaman agama yang salah atau bahkan bertentangan dengan ajaran yang mereka terima dari keluarga atau lembaga pendidikan.

Di Kota Pariaman, fenomena ini semakin mencuat seiring dengan maraknya penggunaan media sosial dan internet di kalangan pelajar MAN dan SMAN. Meskipun mayoritas pelajar di kota ini memiliki akses yang cukup baik terhadap informasi, belum banyak penelitian yang mengkaji seberapa besar pengaruh literasi *cyber religion* terhadap pemahaman keagamaan mereka. Beberapa pelajar mungkin telah mampu memilah dan memilih informasi yang bermanfaat, sementara yang lain mungkin terjebak pada informasi yang tidak akurat, bahkan dapat mempengaruhi keyakinan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena literasi *Cyber religion* pada pelajar MAN dan SMAN di Kota Pariaman. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pelajar mengakses dan menyaring informasi keagamaan melalui internet, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman dan kesadaran keagamaan mereka. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan pemahaman keagamaan oleh literasi *Cyber religion* pada pelajar MAN dan SMAN di kota Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pokok permasalahan yang sudah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengalaman literasi *Cyber religion* generasi Z
2. Untuk menganalisis kesadaran beragama generasi Z.
3. Untuk menganalisis makna pengalaman literasi *Cyber religion* generasi Z dalam membentuk kesadaran beragamanya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai bahan kajian dalam ilmu komunikasi, dapat memperkaya topik kajian ilmu komunikasi pada bidang *Cyber religion* dan *new media* dalam mata kuliah teknologi komunikasi.
2. Memberikan gambaran tentang studi *Cyber religion* dalam perkembangan *new media*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini semoga dapat menjadi bahan informasi bagi pendidik, tokoh agama, serta *content creator* yang mengangkat ilmu-ilmu agama pada postingannya sehingga bisa menjadi salah satu sarana atau media bagi masyarakat khususnya generasi Z terkait dengan ilmu agama.
2. Meningkatkan pemahaman tentang *Cyber religion* sebuah fenomena yang berkembang saat ini.

